

## REMAJA DAN NARKOBA

Oleh



**Yoseph Andreas Gual**  
**Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fisip Unwira Kupang**

Tajuk Rencana harian ini, Kamis, 28 Januari 2010 mengulas tentang fenomena narkoba di NTT. Secara gamblang Timex menjelaskan bahwa persoalan narkoba yang ditangani Polda NTT meningkat drastis dari tahun ke tahun. Tahun 2008 tercatat 17 kasus yang ditangani namun data ini meningkat pesat pada tahun 2009 menjadi 50 kasus. Meningkat hampir tiga kali lipat. Yang lebih memprihatinkan narkoba sudah menyebar hingga kalangan usia SMP, SMA dan perguruan tinggi. Nampaknya fenomena gunung es melanda kasus narkoba. Tujuh belas dan lima puluh kasus sebenarnya hanya fakta permukaan yang terungkap, sisanya pasti lebih banyak apalagi sang pengedar seperti bayangan di malam hari yang tidak tahu rimbanya.

Fenomena ini sebenarnya menggambarkan ketidaksadaran masyarakat NTT terutama remaja/kaum mudanya yang secara perlahan menganuti “budaya kematian” meminjam istilah Paus Yohanes Paulus II. Orang berpikir, bersikap dan berperilaku untuk membinasakan hidupnya sendiri dan atau hidup orang lain. Penggunaan narkoba sebenarnya sebuah contoh nyata yang dipertontonkan para pengedar dan penggunaannya untuk membunuh diri mereka sendiri dan atau orang lain.

Data mengejutkan dikeluarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa dari tahun 2005, kejahatan penyalahgunaan dan peredaran narkoba telah melahirkan beberapa model kejahatan manusia yang bersifat transnasional. Kejahatan dunia maya, pencucian uang, terorisme, pembajakan laut, perdagangan gelap wanita dan anak, dan kejahatan bidang ekonomi dan sosial merupakan contoh-contoh tindak kriminal yang diakibatkan penyalahgunaan dan peredaran narkoba.

Lalu muncul pertanyaan mendasarnya, mengapa kejahatan ini begitu gamblang didiskusikan namun sulit diberantas? Bukankah pemerintah selalu dan terus mengupayakan agar seluruh masyarakat tahu akan bahaya dan kerugian yang diakibatkan oleh penggunaan narkoba? Penyuluhan-penyuluhan diperbanyak di berbagai kelompok masyarakat terutama remaja. Badan-badan hukum didirikan khusus untuk mengentaskan persoalan ini (Salah satunya

BNN) namun tetap saja narkoba dengan ganasnya terus menjangkiti masyarakat terutama remaja.

Narkoba merupakan bisnis besar yang sangat menguntungkan sehingga ancaman hukuman mati pun tidak membuat jera dan takut para pengedar. Inilah faktor pertama mengapa narkoba sulit diberantas. Faktor keuntungan finansial yang cepat dan berlipat-lipat besarnya yang membuat bisnis ini lebih menggiurkan dan tetap dihidupkan jika dibandingkan dengan bisnis halal manapun. Diperkirakan uang yang tersedot untuk benda haram itu berkisar Rp 292 triliun (Gatra, Desember 2006). Jumlah uang yang sangat bombastis untuk sebuah bisnis.

Selain faktor di atas, faktor sosial juga mengemuka. Data dari BBN menjelaskan bahwa ada peningkatan persentase yang besar dalam penyalagunaan narkoba di rumah kos. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat kita semakin lama semakin permisif. Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku *deviant* semakin menurun. Anggota masyarakat sibuk dengan urusannya sendiri dan menganggap masalah orang lain tidak terkait dengan dirinya. Kesulitan dan kesibukan hidup menjadikan anggota masyarakat apatis dengan lingkungan sekitarnya.

### **Faktor Pribadi dan Keluarga**

Siapa remaja? Remaja adalah manusia pencari identitas. Remaja adalah pribadi-pribadi yang berada dalam tahap peralihan dari anak menuju dewasa. Mereka bukan anak-anak juga bukan orang dewasa. Tahapan peralihan ini membuat remaja sangat labil. Rasa ingin tahu dan keinginan mencoba-coba mereka terhadap hal-hal baru dan menantang meningkat pesat. Dorongan untuk bebas mengarahkan mereka untuk pemberontak terhadap hampir semua ikatan sosial. Kecenderungan mereka untuk mengikuti nilai-nilai *peer-groupnya* (kelompok pergaulan) sangat besar ketimbang norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Potensi-potensi yang ada dalam diri remaja inilah yang menjadi faktor pemicu sekaligus kesempatan yang dipergunakan para pengedar narkoba untuk menjerat para remaja masuk dalam dunia kelimat narkoba. Sehingga jangan heran ketika ditanya mengapa remaja terlibat dalam kasus narkoba alasan yang mengemuka adalah ingin mencoba-coba atau karena dipengaruhi teman. Jika remaja tidak mendapatkan pemahaman, pendampingan dan pendidikan yang cukup jangan salah bila peluang mereka terjerambab dalam persoalan narkoba ini meningkat.

Masalah ketidakstabilan remaja di atas akan semakin parah mendorong remaja masuk dalam kubangan narkoba jika ditambah dengan masalah yang mereka hadapi dalam keluarga mereka. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu faktor pemicu remaja terjerumus dalam penggunaan narkoba diakibatkan oleh ketidakbecusan kehidupan keluarga remaja bersangkutan. Perceraian dan perselingkuhan orang tua, ketidakharmonisan ayah-ibu, ketiadaan waktu orang tua bersama anak, ketiadaan teman yang layak (orang tua) bagi remaja untuk mengungkapkan persoalan, kurangnya disiplin atau terlampau manjanya orang tua dalam mendidik anak merupakan contoh-contoh persoalan keluarga yang mendorong anak keluar dari rumah dan mencari kompensasinya. Salah satu pilihan yang menarik dan menyenangkan untuk membunuh kekecemasan pikiran remaja adalah narkoba.

Konsekwensi utama jika seorang remaja terlibat dalam penggunaan narkoba tidak lain dan tidak bukan adalah peluang masa depannya untuk menjadi manusia yang berhasil

(manusiawi) menjadi sempit kalau tidak mau dikatakan tertutup. Selain itu, bagi mereka yang sudah terlibat dan ingin merehabilitasi diri ke keadaan semula membutuhkan dana yang besar dan waktu yang lama. Belum lagi ditambah dengan ongkos sosial dan emosional yang harus ditanggung keluarga dan remaja bersangkutan.

### **Kejadian Luar Biasa (KLB)**

Pemahaman yang dalam akan dampak narkoba (individu-sosial) terhadap masyarakat terutama kaum mudanya membuat pemerintah Kabupaten Kediri sejak Maret 2007 memasukan narkoba sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) yang harus ditanggulangi bersama. Lalu kita di NTT? Kita juga seharusnya melihat narkoba sebagai ancaman dan bencana bagi daerah kita dan bagi keindonesiaan kita. Kita harus sadar bahwa kita sedang dalam keadaan terancam dan perlu dilindungi dari terjerangan peredaran narkoba.

Kita masyarakat NTT mungkin masih memicingkan mata terhadap masalah narkoba namun jangan dikira masalah ini sederhana. Seperti kanker, narkoba sekarang ini sedang merambatkan akar-akarnya kehidupan pribadi dan sosial masyarakat kita. Kita seharusnya melihat narkoba ini sebagai “kanker sosial” yang harus kita basmi bersama secara holistik. Paling kurang ada tiga pendekatan yang dapat kita terapkan untuk memberantas penyakit sosial ini.

*Pertama*, tindakan pre-emptif. Tindakan ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan edukatif dengan sasaran mempengaruhi faktor-faktor penyebab pendorong dan faktor peluang terjadinya penyalahgunaan narkoba sehingga tercipta suatu kesadaran, kewaspadaan, daya tangkal serta terbinanya hidup bebas narkoba. Kegiatan ini pada dasarnya berupa pembinaan pola hidup sederhana dan kegiatan positif terutama bagi remaja dengan kegiatan yang bersifat produktif, konstruktif dan kreatif.

*Kedua*, tindakan preventif. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kejahatan narkoba melalui pengendalian dan pengawasan jalur resmi maupun jalur tidak resmi. Dan *ketiga*, tindakan represif. Tindakan ini merupakan upaya penindakan dan penegakan hukum terhadap ancaman faktual dengan sanksi yang tegas dan konsisten sehingga dapat membuat jera para pelaku penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba.